

TRISULA AGRARIA

TEMU WICARA PERTANIAN, PERMAKULTUR DAN SUBKULTUR

PEMBICARA:

ANTON SUPRIYONO: PETANI, AKTIVIS KALIBAWANG KULONPROGO YOGYAKARTA

GATOT: ILMUWAN, PENGGIAT URBAN FARMING DARI CONDONG CATUR SLEMAN YOGYAKARTA

PAUL DALEY: PELAKU PERMAKULTUR DAN AKTIFIS AUSTRALIA

TANTRA WARORUNTU: PETANI, PEGIAT SUBKULTUR YOGYAKARTA DAN BALI

PENANGGAP : MOELYONO (PETANI, SENIMAN) DAN ARAHMAIANI (SENIMAN)

LANGGENG ART FOUNDATION

8 FEBRUARI 2013

Moderator : Iwan Wijono

Sambutan 1 Venza

Sambutan 2: ada banyak hal yang menurut saya perlu gerakan dimana kita melihat bertani yang lebih berwacana dibanding dengan konsep-konsep industry pertanian.

Anton Supriyono: pengalaman berorganisasi saya memang lahir di desa, besar di desa, dan tinggal di desa di Kulon Progo. Saya akan menceritakan sejarah apa yang telah saya alami dan saya perbuat. Sebagai seorang pemuda di desa yang tau kondisi masyarakat, alam, dan yang kondisi lain yang boleh dikatakan dengan kata lain 'yang masih jauh dari yang diharapkan', masih banyak hambatan, entah karena faktor ekonomi, karena rata-rata adalah petani dengan segala kondisi yang tidak menentu. Ada 8 kecamatan yang dapat tercover dalam sebuah lembaga formal yang bernama Sertani Kulon Progo (Serikat Petani Kulon Progo) terbentuk 26 Juni 2010 kongres di Puncak Suroloyo, Samigaluh. Saat itu memang masih banyak kendala yang dihadapi suatu lembaga yang bernama serikat. Apa itu serikat? Orang awam masih trauma dengan nama tersebut. Tetapi saya mengungkapkan kembali kepada masyarakat karena masih ada di benak petani-petani sepuh 'Serikat yang nanti ending-endingnya kekiri-kirian atau bagaimana' itu menjadi kendala. Tapi akhirnya mereka paham bahwa ini tujuan kita, siapa lagi yang berani menyuarakan kebenaran suara

keadaan dan problematika petani kalau bukan petani itu sendiri. Tidak mungkin pemerintah karena petani memiliki problem masing-masing di daerah masing-masing. Terus kita bergerilya, bahwa petani mau menerima program ini, ataupun cita-cita kita dalam suatu wadah resmi sehingga kita tidak di cap sebagai orang kiri atau hambatan bagi pemerintah. Tetapi kita punya wadah sendiri. Setelah itu baru pemerintah meleak. Kita bisa mengawal RUUK DIY tentang keistimewaan DIY. Kita bisa ikut walaupun petani karena kita memang ingin merdeka secara keseluruhan. Petani bebas menanam apa yang ingin ditanam, tidak tergantung apaun, tidak harus pakai bibit ini atau pupuk ini, karena belum tentu jika diterapkan di suatu wilayah akan tumbuh. Justru akan timbul hama baru, ketika pakai produk itu. Setelah itu baru masyarakat tergerak hatinya untuk menghidupi wadah resmi.

Di desa-desa juga kami membuat forum yaitu Forum Pengembangan Ekonomi Lokal. Setelah dikembangkan desa wisata, dll. Kemarin kita membuat Durian Menoreh. Inilah peran-peran pers, setelah diekspos baru pemerintah sigap mendatangi kita. Sedangkan awalnya kita bingung, tetapi kemudian kita bilang, asal petani-petani durian mau jualan dengan harga resmi dengan kualitas baik pasti akan ketagihan tamu-tamu. Oleh sebab itu saya meminta bantuan dari berbagai macam profesi untuk membantu para petani. Mereka akan semangat ketika masuk tv, masuk koran.

Pak Gatot: Selamat sore semuanya, ini suasana yang langka kalangan seniman mau membicarakan ini. Karena nama Trisula Agraria, saya jadi ingat ada trisula, ada trilogi pembangunan, dll sekarang ada trisula agraria. Secara konsep bagaimana? Tafsir saya trisula di agraria harus ada tiga pilar yang mendukung. Yang pertama teknologi, yang kedua gotong royong, yang ketiga management. Harapan saya ke pak lurah, semoga dibuat lagi lumbung desa karena semenjak simbah saya itu selalu mengingatkan 'oyo nganti paceklik' tapi dengan management yang modern.

Saya membuat judul sore ini meningkatkan peran penting petani dengan penguasaan teknologi. Petani itu punya peran penting, tetapi kebanyakan kita cuek, masih dalam pikiran petani itu kotor, petani itu kolot, lain-lain yang gak enak. Begitu nasib petani yang selalu dipinggirkan. Untuk menambah peran petani tadi adalah sentuhan teknologi. Teknologi ini arahnya bisa mandiri, bisa membuat pupuk sendiri, buat bibit sendiri yang disesuaikan dengan lokasi masing-masing. Petani itu bingung mau bertanya pada siapa. Bagaimana pestisida ramah lingkungan? Saat ini sudah kami lakukan di Sedayu, kami buat pelatihan di sana bagaimana membuat pestisida organik. Jadi ada kemandirian kalau teknologi itu sudah dikuasai. Dampak berikutnya kalau teknologi dipahami bisa melakukan diversifikasi di lahan yang dia punyai. Contoh : salah satu cara adalah dengan mengolah limbah jerami padi untuk dijadikan etanol. Itu berarti ada tambahan hasil dari etanol. Itu perlu kita dengungkan. Ayo kawan-kawan kita dukung bersama-sama untuk mendukung apa yang kita punya supaya petani itu mudah melakukan, murah dan harapannya hasilnya melimpah dan aman.

Ada lahan kosong di komplek saya, awalnya seperti ini sudah saya sulap menjadi kebun kates. Sekarang sudah rimbun. Kemarin sudah juga disebelahnya pohon gaharu dan cendana. Plosokuning, minomartani itu ada heritage namanya masjid pathok Negara yang punya kraton. Saya gak tau namanya apa, ternyata urban farming. Saya ajak ngajak tetangga untuk mengerjakan bareng2 nanti bagi hasil. Berbagi ilmu kepada masyarakat, bagaimana membuat pupuk, bagaimana membuat pestisida – residunya aman, kalibawang kemarin memberi cara makan ternak supaya ada kemandirian tidak tergantung pabrik. Karena di pabrik harga suka melonjak. 12 kg pakan 10 kg daging. Mereka bergairah kembali itu yang kami sampaikan. Kita buat format seperti apa supaya ketika ketemu seniman pertaniannya menjadi seksi, menarik. Saya belum dengar lagi lagu-lagu pertanian, ora susah. Kita sudah rancang mini holler. Saking banyaknya pertanyaan, jadi mlaku wae.

PAUL DALEY : (32:27) This is an introduction to the permaculture, so many different concept and definition about permaculture. Basically is system for human and habitat, make how to sustainable. In this, we can look at the system, the old systems. Ecological system has circle and now it become one way. We look again how plastic can be useful. Indonesia has traditional agriculture system they have already living for long time.

Ethics of permaculture, careful the land, the people, have the future, what we're action for the seven generation next to me. Permaculture principal; spend time to your land, store the energy (sun), being aware to your environment, use value renewable system, produce in other ways, use your slow solution (don't use your quick solution), use the diversity, nothing happen when we predict something - but respond creatively.

TANTRA WARORUNTU : sebenarnya dimulai tahun 88 tapi di jogja bapak saya membuat sebuah permaculture demonstration student pada tahun 93 ketemu orang dari Aussie, mereka sempat membicarakan bagaimana mengembangkan kemanusiaan. Ini yang juga harus dipertanyakan kepada diri sendiri. Semenjak itu membangun pertanian organik di bali dan sekarang sedang berjalan di Imogiri, Mangunan. Ini semua dalam lingkup permakultur. Ini konsep yang sangat luas, kalau kita lihat jauh lagi Indonesia permakultur itu yang paling tua, dari suku-suku tradisional. Kita sudah memiliki kesadaran itu, mungkin pada saat itu pikiran kita masih hening ya. Kalau saat ini mungkin sudah ruwet. Di sini kita membuka wacana baru bagaimana membuat sistem dalam rumah tangga. Bagaimana kita melihat bahwa sampah itu berkat keculi sampah buatan manusia, plastic, nuklir. Bagaimana kita bisa membangun kesadaran bahwa dalam kegiatan sehari-hari ini banyak yang bisa kita manfaatkan.

Sebenarnya yang bisa kita lakukan adalah action dengan melihat sesuatu yang riil. Seniman kehidupan yang asli ada petani. Seniman kehidupan yang pada akhirnya hanya untuk produksi makanan, bisnis. Bagaimana kita bisa menciptakan pangan yang merupakan itu berkah? Itu yang harus kita lakukan action, kompos di mana-mana. Bagaimana membuat mata kita terbuka kembali, untuk melihat apa yang ada di sekitar kita. Untuk skala rumah tangga kita sudah bisa menciptakan pangan kita sendiri, sistem recycling, ada keju, jam. Itu setiap daerah sudah punya.

Sebagai anak-anak muda, bagaimana membuat small solution. Dari tiap hari kita ngumpul sampah, kita bikin kompos, kita tanem bibit kemangi. Konsep kita bahwa petani itu susah, sebenarnya tidak. Kalau kita lihat jaman dulu memang mereka kerja keras, kita canda tawa, bagi makanan. Apakah itu susah? Kalau kita lihat para petani mereka bahagia, tentram, ini yang miss-concept.

Ketahanan pangan menjadi penting, dari mana kita tahu makanan itu dari mana, oh dari tetangga. Sebagai anak muda kita harus tahu. Sebenarnya yang petani butuhkan adalah support bagaimana anak muda mengapresiasi kerja mereka. 'apa kita bisa bantu cangkul?' itu hanya dorongan moral aja dan bisa membangun kepercayaan diri.

ARAHMAIANI : apa itu permakultur yang sebenarnya di Indonesia sudah ada sejak lama, yang kemudian berubah karena ada revolusi hijau sehingga petani harus mengubah tata cara bertani. Ini menjadi masalah sekarang dengan pemerintahan yang sekarang kelihatannya tidak memberikan tindakan nyata untuk membantu petani. Sampai peraturan yang berkaitan dengan pertanian dan berkaitan dengan sumber daya alam. Itu juga sebenarnya tidak berpihak pada kita. Jadi kita harus melihat permasalahan itu berbagai level. Yang menarik dari pertemuan ini bagaimana kita berbagai kelompok, kita bisa saling berkoordinasi. Karena kalau melihat apa yang terjadi saat ini, pemerintah yang memiliki kewajiban tetapi tidak berfungsi.

Hal ini perlu dikenalkan secara lebih luas kepada komunitas lainnya. Kita harus merangkul anak muda agar tidak terkesan kuno.

Persoalan kita kompleks tetapi kalau saya melihat anak muda sendiri, saya sebetulnya tidak putus harapan tetapi malah optimis, kalau terus digerakkan. Saya yakin kita bisa. Memang dibutuhkan koordinasi dan harus diperkuat.

Masalah gratifikasi yang tidak berbeda jauh dengan petani.

Sebetulnya kami juga ada komunitas, ada sistem gotong royong juga, cara kerja kita tidak jauh berbeda juga. Karena saya juga menyadari kalau bicara pertanian, itu tidak bisa lepas dari pemahaman budaya, itu saling berkaitan. Kami seniman berusaha untuk tidak melepas. Meskipun industri mengisolasi kami agar terlepas.

Ada berbagai cara agar tidak bergantung pada sistem industri. Kita juga bisa bersinegri dengan negara-negara tetangga.

MOELYONO : berdasarkan apa yang sudah saya kerjakan, ini pengalaman di ponorogo sekitar tahun 2002. Saya bekerja dengan para petani ds sumber, ponorogo. Saya menawarkan konsep seni rupa penyadaran dengan sebuah lsm di ponorogo. Konsep saya diterima,. Substansinya adalah saya bisa bernegosiasi dengan lsm dan bisa mengimplementasikan seni rupa kepada masyarakat. Ada perbedaan pemahaman antara lsm dengan tujuan kerja saya. Sebetulnya yang memberikan perspektif itu saya.

Ini adalah contoh dari saya, saya mengerjakan pertanian itu tidak hanya terlepas dari teknis saja tetapi melihat substansinya bahwa pertanian itu adalah kebudayaan. Makanya yang saya lakukan pertama adalah memetakan di mana pusat-pusat kegiatan keseniannya. Kita membuat peta bersama masyarakat. Dari peta ini saya mendapatkan doa petani ngopeni padi. Sebetulnya roh pertanian ada di sini. Dari sini bagaimana kita mulai masuk teknis-teknis pertanian. Sebetulnya substansi pertanian itu apa sih, ini adalah konsep pertanian petani.

Orang di sana mau nyangkut aja berdoa, ini saya pikir hilang. Saya masih mendapatkan ini di ponorogo, sehingga saya bisa mudah masuk dengan substansi pertanian. Saya rekam, didiskusikan keliling ke dusun-dusun supaya mengembalikan spirit pertanian. Kemudian kita masuk kepada presentasi-presentasi kesenian itu. Kita libatkan kepala desa, dia menjadi motovator kebudayaan di desa. Jadi semuanya menggunakan potensi budaya lokal.

Akhirnya dari peta itu kita bisa manifestasikan kegiatan macam-macam. Lalu muncul kembali lagu-lagu pertanian itu sendiri. Seperti genjer-genjer. Akhirnya kita membuat modul, kurikulum, sekolah untuk anak-anak, sanggar belajar anak tani.

Dari proses ini kita bisa lihat dari doa itu tadi mulai dari anak-anak, remaja, orang tua. Kebudayaan – holistic. Semua elemen dari masyarakat terlibat di pertanian. Dari peta kita lihat lagi lesung, kita data lagu-lagunya. Dari proses ini mulai dari stakeholder sampai anak-anak, semua terlibat lalu membuat event yang berkaitan dengan pertanian.

Dari kegiatan ini bisa menyelesaikan beberapa persoalan di desa. Saya berbagi di sini, bisa menjadi kerja bersama. Kalau impian saya ingin di jogja ada pilot object. Tinggal bagaimana me-manage. Kita harus punya payung project. Problem selama ini kita bekerja sendiri-sendiri karena ini masih parsial.

Di pacitan, kita mau membuat politik desa, bagaimana sebuah kesadaran politik di desa. Itu salah satu contohnya, pemilihan carik, kita keliling dusun, cari tau sesepuh carik dulu siapa, punya keahlian apa. Akhirnya kita bisa mapping desa. Sebetulnya yang babad desa siapa. Begitu kita dapatkan mbah carik, waktu itu dia memiliki kemampuan mengingat di kepalanya mengenai kepemilikan tanah di desanya. Nah, kita Tanya siapa yang punya keahlian seperti itu. Ini kita sebut sebagai demokrasi ala desa.

Saya masuk ke desa dengan cara seperti itu dulu, baru teknis-teknisnya.